TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8075

# PROBLEMATIKA PESANTREN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

## Problems of *Pesantren* and Islamic Educational Institutions

**Taufiqurrahman, Ilham Kurniawan, Lukmanul Hakim, Abdullah, Abdul Rohman**
Institut Islam Manba'ul Ulum Surakarta
Ilhamk45@gmail.com; fadhluafin@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Oct 17, 2025 | Nov 10, 2025 | Nov 22, 2025 | Nov 27, 2025 |

**Abstract**

*Pesantren*, as the oldest and most distinctive Islamic educational institutions in Indonesia, play a central role in shaping character, morals, and the preservation of Islamic values, yet in the midst of modernization and globalization they face various critical problems. This study aims to identify the main challenges faced by *pesantren* and other Islamic educational institutions, including limited resources (infrastructure, technology, and funding), the relevance of the curriculum in responding to labor market demands, and the need for more dynamic and adaptive educational methodologies. Using a qualitative-descriptive approach based on literature study, this analysis shows that *pesantren* are required to achieve a balance between the tradition of *Kitab Kuning* and modernity in the form of mastery of general sciences and technology. The suggested solutions include integrating a comprehensive curriculum that combines Islamic studies with mathematics, science, ICT, and languages; developing problem-based and interactive learning methodologies; and strengthening the economic self-reliance of *pesantren*. These adaptation efforts are crucial for enabling *pesantren* to maintain their scholarly identity


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

while making a significant contribution to producing cadres who are *mutafaqqih fiddin* and competitive in the contemporary era.

**Keywords:** *Pesantren*; Problems of Islamic Education; Integrative Curriculum; Modernization of Islamic Education; Economic Self-Reliance of *Pesantren*; Globalization

**Abstrak:** Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan terunik di Indonesia berperan sentral dalam pembentukan karakter, moral, dan pelestarian nilai-nilai Islam, namun di tengah arus modernisasi dan globalisasi institusi ini menghadapi berbagai problematika krusial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi pesantren dan lembaga pendidikan Islam, meliputi keterbatasan sumber daya (infrastruktur, teknologi, dan pendanaan), relevansi kurikulum dalam menjawab tuntutan pasar kerja, serta kebutuhan metodologi pendidikan yang lebih dinamis dan adaptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur, kajian ini menunjukkan bahwa pesantren dituntut untuk mencapai keseimbangan antara tradisi *Kitab Kuning* dan modernitas berupa penguasaan ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Solusi yang disarankan mencakup integrasi kurikulum komprehensif yang menggabungkan studi keislaman dengan matematika, sains, TIK, dan bahasa, pengembangan metodologi pembelajaran berbasis masalah dan interaktif, serta penguatan kemandirian ekonomi pesantren. Upaya adaptasi tersebut krusial agar pesantren mampu mempertahankan identitas keilmuannya sekaligus memberikan kontribusi signifikan dalam melahirkan kader yang *mutafaqqih fiddin* dan kompetitif di era kontemporer.

**Kata Kunci**: Pesantren; Problematika Pendidikan Islam; Kurikulum Integratif; Modernisasi Pendidikan Islam; Globalisasi; Kemandirian Ekonomi Pesantren

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam adalah serangkaian proses pemberdayaan manusia untuk mencapai taklif atau kedewasaan kognitif, mental, dan moral, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas mereka sebagai hamba bagi Khaliq mereka dan sebagai "pemelihara" (khalifah) semesta. Namun, menurut Abdul Fattah Jalal, Tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi Muslim yang cerdas yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi dan untuk selalu patuh dan tunduk kepada Allah swt sebagai konsep ibadah, agar dapat meraih kebahagian di dunia dan akhirat(Ahmad Fahrisi.2020). Pesantren dan lembaga pendidikan formal memiliki banyak perbedaan. Sekolah atau institusi pendidikan formal adalah contoh modernisme, sedangkan pesantren adalah contoh tradisionalisme. Sementara pesantren lebih konservatif dan berpusat pada figur Kiyai, sekolah lebih menekankan pendekatan liberal. Banyak pesantren telah mengalami perubahan struktural dan kultural, jadi persepsi dikotomi ini mungkin tidak benar. Pesantren tidak hanya merupakan lembaga dengan komponen

pendukungnya, tetapi juga merupakan entitas budaya yang berdampak pada kehidupan sosial di sekitarnya. Pesantren telah berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan sejak didirikan. Sebagai institusi pendidikan Islam unik di Indonesia, pesantren memiliki nilai-nilai strategis yang dapat membantu pertumbuhan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menetapkan bahwa pesantren adalah salah satu jenis pendidikan keagamaan Islam di Indonesia yang berbeda dari Madrasah Diniyah. Pasal 14 PP membedakan pesantren dari Madrasah Diniyah dengan mengatakan bahwa di pesantren terdapat tempat tinggal bagi anak didik atauyang dikenal dengan nama santri dan mereka mempelajari ilmu agama secara mendalam, sedangkan di Madrasah Diniyah tidak ada asrama (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 137.) Dan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) tersebut, bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menanamkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, dan kemampuan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk membangun kehidupan Islami di masyarakat. Pentingnya peran pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat meliputi : 1. Membentuk karakter, moral, dan spiritualitas Masyarakat secara luas, meliputi pengajaran nilai-nilai Islam, etika, moralitas, dan kedisiplinan kepada siswa. 2. Mempromosikan pengembangan sikap bertanggung jawab, disiplin, kejujuran, toleransi, dan empati. 3. Memelihara dan meneruskan nilai-nilai tradisional, budaya, dan agama Islam: 4. Menjadi pusat pengetahuan keagamaan dan penelitian Islam, yang membantu memelihara dan meneruskan warisan intelektual Islam (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 137) Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 39,167 unit sampai semester kedua tahun 2023, dengan total santri sebanyak 4,85 juta orang. Mayoritas provinsi di pulau Jawa memiliki jumlah pesantren yang paling banyak. Jawa Barat memiliki 12.121 pesantren, diikuti oleh Jawa Timur dengan 6.745 pesantren, Banten dengan 6.423 pesantren, dan Jawa Tengah dengan 5.084 pesantren. Banyak pesantren di Jawa Barat disebabkan oleh peran orang yang telah meninggalkan pesantren dan keturunan kiai. Menurutnya, mereka membuka pesantren baru untuk meningkatkan pesantren orang tuanya (Data Kementerian Agama Republik Indonesia.

(2023 Teori kepemimpinan transformasional juga berperan penting dalam manajemen strategis pesantren. Kyai sebagai pemimpin tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai figur teladan, motivator, dan pemegang otoritas moral(Aminudin et al., 2023). Statistik Pondok Pesantren Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia). Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya berkembang secara strategis dalam pembangunan . Namun, ada beberapa kendala yang harus diatasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan masalah tersebut dan memberikan solusi untuk meningkatkan peran dan fungsi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. yang dapat berdampak pada reputasi dan keamanan pesantren dan institusi pendidikan Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research), yang berfokus pada analisis konseptual terhadap teks dan dokumen. Data dikumpulkan dari sumber primer (peraturan perundang-undangan terkait pesantren) dan sumber sekunder (artikel jurnal ilmiah, kitab klasik, dan data statistik) mengenai problematika, kurikulum, dan kontribusi pesantren. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: Analisis Konseptual untuk mengidentifikasi tema dan argumen kunci; Reduksi dan Kategorisasi Data sesuai rumusan masalah; dan Interpretasi dan Sintesis Data untuk menghasilkan kesimpulan yang kokoh mengenai keseimbangan antara tradisi dan modernitas di pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat adat Indonesia, karena sesungguhnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar betul akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat adat yang tumbuh secara alami. Apapun tradisi dan sistem yang dianut, tidak mempengaruhi pola unik (khas) yang mengakar dan hidup serta berkembang dalam masyarakat Indonesia. Awal mula berdirinya pesantren belum diketahui secara pasti, hanya diketahui sekitar abad ke 15 Masehi. Pondok pesantren didirikan oleh para penyebar agama Islam yang dikenal dengan sebutan walisongo, seperti di Ampel oleh Sunan Ampel dan Giri oleh Sunan Giri. Upaya tersebut juga menunjukkan bahwa peran Walison dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam model pesantren di tanah air sangat besar. (Rufaidah Salam, 2021)

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tetap eksis dan berkembang pesat. Kepedulian dan rasa keterpanggilan yang tinggi terhadap dunia pesantren oleh para pengamat dan pemerhati pesantren memerlukan refleksi atau pertimbangan yang mendalam untuk menjawab dan mengikuti perjalanannya yang sangat panjang dalam sejarah bangsa ini, sehingga perlu mengungkap kembali keparipurnaan pondok pesantren secara utuh dalam berbagai aspek secara keseluruhan. Tentu saja budaya dan permasalahan kehidupan pesantren Islam yang banyak mengalami perkembangan dan perubahan sepanjang zaman juga harus dipahami dengan baik dari berbagai sudut pandang (Muhammad Saro'I, 2021)

Pondok pesantren memiliki sejarah yang panjang dimasa lalu.Proses islami di nusantara tidak lepas dari pengaruh pondok pesantren, karena yang merupakan tempat orang belajar agamaIslam lebih dalam. Melalui pendidikanagama Islam itu sendiri, proses internalisasi agama Islam diwariskan dari satu generasi ke generasi.Nilai-nilai kehidupan di pesantren tersebut seperti mendarah daging yangmenjadi sistem nilai yang dipakaiumat Islam saat ini.(Susilo et al, 2020)

Upaya dakwah mencapai puncaknya di Pulau Jawa pada abad ke-14 M, dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim dari tanah Arab. Ia mendarat bersama beberapa temannya di pesisir pantai Jawa Timur dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke 15 terdapat banyak penduduk muslim di wilayah tersebut yang terdiri dari orang asing terutama dari Arab dan India. Maulana Malik Ibrahim tinggal di Gresik dan menyebarkan agama Islam hingga akhir hayatnya pada tahun 1419 M. Sebelum wafatnya, Maulana Malik Ibrahim berhasil membentuk kelompok dakwah yang dikenal dengan sebutan wali. Para wali ini meneruskan dakwah dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pelopor pesantren pesantren di Indonesia yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel. (Auliya Hamidah Mansyuri et al, 2023)

Pondok pesantren telah mempunyai sistem pendidikan model sejak berdirinya hingga saat ini, yang pada hakikatnya merupakan perspektif khusus dalam wacana pendidikan nasional. Sistem pendidikan pesantren sendiri mencoba menciptakan spekulasi mengenai sejarah masa lalu. Berdirinya pesantren di Indonesia dipengaruhi oleh jaringan internasional yaitu Arab dan India yang meniru ideologi sektarian. Pesantren pada mulanya merupakan tempat pendidikan agama, namun juga menjadi bagian dakwah Islamisasi. Ternyata pesantren mempunyai peranan penting dalam sejarah

dakwah Islamisasi. Sebagai lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia, pesantren selalu diterima oleh masyarakat nusantara. Faktanya, proses Islamisasi dan penyebaran dakwah menimbulkan benturan antara Islam dan nilai-nilai sosial yang mengakar dalam masyarakat Indonesia pada masa-masa awal. Sebagai langkah selanjutnya, pesantren mendapat persetujuan dari masyarakat nusantara, dan berdirinya pesantren menjadi sebuah kebanggaan bagi penduduk nusantara, khususnyaumat Islam. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren menghadapi kendala ketika dihadapkan pada tugas masyarakat Kristen Indonesia. Namun tujuan umat Islam Indonesia tetap adanya dakwah Islam melalui pesantren (Mohammad Hasan, 2015).

**Problematika Umum yang Dihadapi oleh Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam**

Pesantren dan institusi pendidikan Islam sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi atau menyesuaikan diri dengan perubahan zaman di era modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang. Untuk memperbarui kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan saat ini tetapi tetap mempertahankan unsur-unsur keilmuan tradisional yang khas dari pesantren menghadapi tantangan ini. Hamzah, S. (2018). Modernisasi Pendidikan Pesantren: Memelihara Tradisi, Menyesuaikan Zaman. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 181-194. Pesantren dan institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan nyata karena keterbatasan sumber daya. Tidak ada pesantren yang memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, akses teknologi yang terbatas, atau dana untuk pengembangan dan pembaruan. Semua faktor ini memengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswanya. Sangat jarang pesantren yang memiliki fasilitas pendidikan yang memadai. Buku teks yang diperlukan mungkin langka atau usang, ruang kelas mungkin sempit dan tidak mencukupi untuk jumlah santri yang ada, dan fasilitas lain seperti laboratorium atau perpustakaan mungkin bahkan tidak tersedia sama sekali. Anwar, M. (2017). Tantangan dan Peluang Pendidikan Pesantren. Jurnal Ilmiah Pesantren, 2(1), 12-22. Akses terhadap teknologi sering kali terbatas. Pesantren di pedesaan sering kali tidak memiliki akses internet yang stabil atau bahkan tidak memiliki komputer atau perangkat teknologi lainnya. Ini membuat sulit bagi pesantren untuk mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam kurikulum mereka, yang menjadi penting dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tuntutan dunia modern. Tidak hanya itu, dana untuk pengembangan dan pembaruan juga menjadi kendala besar. Syarif, A. (2020).

Tantangan dan Kendala Penggunaan Teknologi Informasi di Pesantren. Jurnal Pesantren: Media Pengembangan dan Pemikiran Pendidikan Islam, 7(1), 35-48. Banyak pesantren bergantung pada sumbangan dan donasi untuk membiayai operasional mereka, dan terkadang hal ini tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, apalagi untuk melakukan pembaruan atau pengembangan yang lebih besar. Akibatnya, kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa sering kali terpengaruh secara signifikan. Santri mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal karena keterbatasan sumber daya ini, dan hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing di dunia pendidikan dan pasar kerja yang semakin kompetitif. Aziz, A., & Rochman, M. S. (2021). Manajemen Sumber Daya dan Implementasi Pembelajaran Pesantren Modern di Indonesia. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora, 3(2), 122-136. Salah satu perdebatan yang sering muncul adalah seputar relevansi kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia modern. Seiring dengan tuntutan akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul kebutuhan akan integrasi mata pelajaran umum yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memperkuat keterampilan dan pengetahuan dalam bidang-bidang lain. Rochmat, B., & Rohman, M. S. (2021). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Pengembangan Mata Pelajaran Umum. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 33-47. Terutama di tengah tuntutan akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompleksitas tantangan dunia modern, perdebatan tentang relevansi kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan Islam terus berlanjut. Memang, pesantren secara tradisional menekankan pelajaran agama Islam sebagai bagian terpenting dari kurikulum mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kebutuhan yang lebih besar untuk menggabungkan mata pelajaran umum, yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang lain yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Azra, Azyumardi. (2004). Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation. Bandung: Mizan. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam harus memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas untuk mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia modern yang terus berubah. Memperkuat bidang seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan teknologi informasi adalah bagian dari ini. Siswa akan dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin beragam dan global jika mata pelajaran umum ini dimasukkan. Hasan, Noorhaidi. (2008). Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia. Ithaca, NY: Cornell University Press. Namun,

langkah ini juga memerlukan keseimbangan yang tepat antara mempertahankan identitas keagamaan dan membuka diri terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan integritas tidak terkikis dalam proses asimilasi. Mereka harus tetap memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap

Menjadi landasan yang kuat bagi pendidikan yang mereka berikan, sambil memperluas cakupan kurikulum untuk memenuhi tuntutan zaman Sudiro, A. (2017). Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Tinjauan Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Manajemen Pendidikan. Malang: UIN Malang Press.. Di tengah pesatnya perkembangan lembaga pendidikan sekuler, pesantren dan lembaga pendidikan Islam harus bersaing dalam menarik minat dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Persepsi bahwa pendidikan sekuler lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan jumlah siswa dan daya tariknya. Hosen, N. (2015). Pesantren dan Tantangan Globalisasi: Menuju Pendidikan yang Inklusif. Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 287-306. Penting bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam untuk menanggapi persepsi ini dengan menunjukkan nilai tambah khusus dari pendidikan yang mereka berikan. Mereka harus mempromosikan keunggulan pendidikan agama, nilai-nilai moral yang ditanamkan, dan pembentukan karakter yang kokoh sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dengan cara ini, mereka dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa pendidikan agama tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan pribadi dan profesional siswa. Yunus, M. (2016). Pesantren and The Challenge of Modernity: Inclusive Education as An Effort to Prevent Radicalism. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 54(1), 65-88. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan daya tarik mereka dengan memasukkan subjek umum yang relevan dengan tuntutan dunia modern, seperti kewirausahaan, teknologi informasi, dan keterampilan komunikasi. Akibatnya, siswa tidak hanya akan mendapatkan pendidikan agama yang kuat, tetapi juga akan dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar kerja global. Selain memberikan pendidikan agama, pesantren juga dituntut untuk menciptakan kader-kader yang kritis, mandiri, dan berkualitas, yang mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara. Hal ini menuntut pesantren untuk tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga membekali santrinya dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Maarif, A. (2020). Pesantren dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21.

Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 217-238. Dalam menghadapi problematika tersebut, pesantren dan lembaga pendidikan Islam perlu menjalani sebuah perjalanan yang berkelanjutan untuk terus beradaptasi, berinovasi, dan meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta terus berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat tetap relevan dan berdaya saing dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks. Rozak, A., & Munir, M. (2021). Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Menyikapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 233-256.

**Kurikulum dan Metodologi Pendidikan Pesantren**

Sekolah-sekolah Islam dan pesantren biasanya memiliki kurikulum yang lebih terfokus pada pelajaran agama Islam. Hal ini disebabkan oleh peran utama pesantren dalam menyebarkan ajaran agama dan memperkuat identitas keagamaan. Namun, kurikulum yang tertutup ini juga menyebabkan perdebatan tentang kesiapan santri untuk menghadapi dunia modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kurikulum pesantren harus dievaluasi kembali agar tetap relevan dan komprehensif. Amin, M. (2020). Islamic Boarding School Curriculum for Preparing Human Resources in the Industrial Revolution Era 4.0. Al-Ta'lim Journal, 27(1), 1-10. Kurikulum yang berpusat pada pelajaran agama Islam di pesantren dan institusi pendidikan Islam mencerminkan peran penting yang dimainkan pesantren dalam menyebarkan ajaran agama dan memperkuat identitas keagamaan. Pesantren telah menjadi tempat yang kuat untuk belajar agama sejak lama. Di sana, santri belajar tentang ajaran Islam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi kebanggaan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Ini juga menjadi ciri khasnya. Effendi, A. (2021). Pesantren Curriculum in Indonesia: The Historical Development and Its Implication in Pesantren Education. Al-Ta'lim Journal, 28(1), 1-12. Namun, kurikulum yang terlalu tertutup untuk pelajaran agama juga menimbulkan diskusi tentang seberapa siap para santri untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks di zaman sekarang. Keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan zaman. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja global, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang terus terjadi. Al-Attas, S. N. (2015). The Need for Integration of Islamic Education and

Knowledge of the Physical World: A Philosophical Perspective. International Journal of Islamic Thought, 8, 24-35. Oleh karena itu, kurikulum pesantren harus segera dievaluasi agar tetap relevan dan komprehensif. Meskipun pendidikan agama tetap menjadi bagian penting dari kurikulum, mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan keterampilan komunikasi menjadi semakin penting. Dengan memperluas cakupan kurikulum, pesantren dapat membantu mempersiapkan para santri untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan lebih baik. Integrasi mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa menjadi semakin penting seiring dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Untuk memberikan landasan pendidikan yang lebih komprehensif bagi para santri, pesantren dan lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi ini. Dengan memperkuat keterampilan dalam bidang-bidang ini, santri dapat menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Hasan, N. A. (2020). The Implementation of Pesantren Curriculum in Facing the Challenges of Modern Era. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 14(3), 57-68. Misalnya, penguasaan matematika sangat penting untuk pemahaman konsep ilmiah dan pengembangan keterampilan analitis.

Memahami konsep matematika membantu siswa berpikir rasional, memecahkan masalah, dan membuat Keputusa yang baik dalam berbagai situasi. Ilmu pengetahuan alam, di sisi lain, membuka pintu bagi pemahaman tentang alam semesta dan fenomena alam yang rumit. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan alam, para santri dapat memperoleh keterampilan observasi, eksperimen, dan penalaran ilmiah yang mendasar, yang diperlukan untuk memahami dan menghadapi tantangan lingkungan hidup yang semakin kompleks. Yuliati, L., & Zuliastuti, D. (2021). Mathematics as Basic Capability to Develop Analytical Thinking Ability of Students. Journal of Physics: Conference Series, 1846(1), 012015. Dalam menghadapi dunia modern yang terkoneksi secara global, kemampuan berbahasa juga sangat penting. Kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa memungkinkan guru berinteraksi dengan berbagai budaya, memperluas wawasan mereka, dan membangun jaringan yang kuat di seluruh dunia. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat memberikan landasan pendidikan yang lebih komprehensif bagi para santri dengan memperkuat integrasi mata pelajaran umum ini ke dalam kurikulum mereka. Santri akan dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia modern yang semakin kompleks dan beragam. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Metodologi pendidikan di pesantren dan lembaga

pendidikan Islam juga harus dipertimbangkan. Tradisi pengajaran yang mengutamakan hafalan dan pemahaman teks suci merupakan komponen penting dari pendidikan agama. Pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis masalah menjadi semakin penting dalam pendidikan umum. Akibatnya, pesantren dan institusi pendidikan Islam harus mengembangkan metodologi yang lebih dinamis dan inklusif. Pendidikan modern menekankan keterampilan kreatif, berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin beragam, pesantren dan lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan metodologi yang lebih dinamis dan inklusif. Metodologi yang inklusif akan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Permainan peran, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, presentasi, dan eksperimen nyata adalah beberapa contohnya. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memungkinkan mereka menggunakan apa yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata. Kurniawan, A. (2019). Pendidikan Islam di Era Modern: Antara Tradisi dan Teknologi. Jurnal Edukasi Islamika, 4(1), 97-114. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang berbasis masalah juga sangat relevan. Pendekatan ini dapat digunakan dalam pengajaran agama di pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Ini akan mendorong siswa untuk melihat masalah kehidupan sehari-hari dari sudut pandang Islam dan menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pengajar, pengelola pesantren, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat metodologi pendidikan lebih dinamis dan inklusif. Untuk mempersiapkan guru untuk menerapkan pendekatan baru ini dengan sukses, juga diperlukan pelatihan dan bimbingan yang tepat. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam membutuhkan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk menerapkan perubahan dalam kurikulum dan metodologi

pendidikan. Ini termasuk pelatihan guru, pembuatan bahan ajar yang relevan, dan infrastruktur pendidikan yang memadai. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada murid mereka dengan dukungan yang tepat. Al-Husaini, H. (2018). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Prospek. Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 167-180.

**Kontribusi Pesantren terhadap Masyarakat**

Pesantren tetap hidup di tengah kesibukan zaman yang terus berubah. Ini adalah tempat pendidikan tradisional yang kokoh. Pesantren melakukan banyak hal untuk

masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya melestarikan warisan keagamaan. Pesantren bukan hanya tempat para santri mendapatkan pendidikan agama; mereka juga menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang memengaruhi masyarakat di sekitarnya. Pesantren memberdayakan masyarakat secara luas dan membuka peluang dengan berbagai program yang mereka tawarkan. Pesantren berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat. Pesantren menjadi tempat untuk belajar dan menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajian, studi kitab suci, dan program dakwah. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral tetap hidup dalam masyarakat, yang sangat penting untuk membangun fondasi kehidupan yang adil dan harmonis. Pesantren juga membantu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui program pelatihan keterampilan seperti pertanian, tata boga, dan kerajinan, antara lain. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat, tetapi juga membantu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga. Sulaiman, A. (2019). Peran Pesantren dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat. Jurnal Pesantren, 6(2), 127-140. Pesantren menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan di masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi tempat untuk dakwah, pengajian, dan bakti sosial. Dengan cara ini, pesantren memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama, meningkatkan kesadaran keagamaan, dan membangun solidaritas sosial di masyarakat. Rokhmat, J. (2020). Peran Pesantren dalam Pembangunan Sosial dan Keagamaan di Masyarakat. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 45-58. Pesantren aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Mereka biasanya mengadakan program untuk membantu orang-orang yang membutuhkan seperti pembagian makanan, pakaian, dan bantuan pendidikan. Pesantren melakukan kegiatan ini untuk membantu orang-orang yang kurang mampu dan meningkatkan rasa solidaritas sosial. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Pesantren memberikan kesempatan kepada banyak anak-anak dari keluarga yang tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan formal yang baik karena biaya pendidikannya relatif murah dan ada program beasiswa. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan memberi anak-anak kesempatan yang lebih besar untuk mewujudkan impian mereka. Mujiburrahman. (2012). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi atas Pesantren Salafiyah di Jawa Timur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## KESIMPULAN

Pesantren dan lembaga pendidikan formal berbeda, tetapi Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Sementara itu, pendidikan Islam bertujuan untuk memberdayakan manusia untuk mencapai kedewasaan kognitif, mental, dan moral sehingga mereka dapat melaksanakan peran mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pesantren memiliki kemampuan strategis untuk menangani berbagai masalah sosial. Namun, mereka menghadapi masalah seperti keterbatasan sumber daya, kesulitan mengintegrasikan kurikulum modern dengan pendidikan keagamaan tradisional, dan dinamika globalisasi dan modernisasi yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Selain itu, pesantren harus melawan gagasan bahwa pendidikan sekuler lebih penting di dunia kerja. Untuk mengatasi masalah ini, pesantren harus mengevaluasi kembali kurikulum mereka untuk membuatnya relevan dan komprehensif. Mereka harus meningkatkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan teknologi informasi. Metodologi pendidikan juga harus diperbaiki untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih banyak dan menggunakan pendekatan yang lebih dinamis dan inklusif. Akibatnya, pesantren memiliki kemampuan untuk terus beradaptasi dan berinovasi untuk memenuhi tuntutan zaman dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2019). Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus Pesantren di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *14*(1), 55–74.

Afkaruna: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab Islam. (2020). Pesantren dalam Perspektif. *Afkaruna: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab Islam*.

Aminudin, M., Rahmawati, A., & Efitra, E. (2023). *Manajemen Pondok Pesantren*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=-HHXEAAAQBAJ

Fahrisi, A. (2020). *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Guepedia.

Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 55–73. https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i1.638

Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 101–112. https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376

Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. PT Grasindo.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*.

Salam, R. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 1–9. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5712

Saro'i, M. (2021). Sistem Pendidikan Pesantren dan Dinamika Pengembangan Intelektual Santri. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, *6*(1), 149–173. https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i1.129

Sobri, R. (2019). Politik dan Kebijakan: Pendidikan Agama dan Keagamaan di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No 55 Tahun 2007). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 109–124. https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.322

Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, *20*(2), 83–96. https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676

Zahro, F. M. (2025). Manajemen Strategis dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren. *Unisan Jurnal*, *4*(2), 21–30. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4078